

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah “suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain”.<sup>1</sup> Tetapi di zaman yang serba modern ini dan banyak mengadopsi budaya *western* yang menggunakan internet sebagai media untuk mempermudah orang berkomunikasi, sehingga banyak variasi yang cukup inovatif untuk berlangsungnya suatu komunikasi. Salah satunya *emoticon* yang menjadi jembatan penghubung antara komunikasi simbolik yang mempunyai arti sebagai simbolnya.

Internet adalah suatu alat atau media komunikasi yang telah berkembang sangat pesat dan menjadi media yang efektif dan sifatnya universal. Kemajuan teknologi kepandaian manusia dalam menciptakan suatu hal yang berguna bagi kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa bergantung pada diri sendiri sehingga perlu adanya interaksi satu dengan lainnya yang antara lain merupakan proses komunikasi. Hal ini merupakan nikmat yang luar biasa dari Allah kepada umat manusia. Komunikasi dengan orang lain dari dalam kota, luar kota, dalam negeri maupun luar negeri, semuanya bisa mudah dengan adanya internet melalui *mobile application*.

---

<sup>1</sup> Ruben Brent D, dan Lea P Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), p.4.

Mungkin zaman sekarang sudah tidak ada alasan untuk tidak saling terkoneksi satu dengan lainnya. Tidak seperti dulu yang masih menggunakan telegram kuno, kirim surat, maupun via burung merpati untuk berkomunikasi dengan sanak saudara yang jaraknya jauh. Itulah fungsi dari *instant messaging* seperti WhatsApp, Blackberry Messenger, LINE atau *instant messaging* lainnya membuat dimana para penggunanya bisa saling terhubung tanpa mengkhawatirkan jarak ruang dan waktu dan para pengguna internet bisa saling berhubungan satu dengan lainnya.

*Emoticon* adalah sebuah simbol atau kombinasi dari simbol-simbol yang biasanya digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah manusia yang mengandung emosi atau perasaan dalam bentuk pesan atau tulisan. *Emoticon* biasa digunakan pada teks pesan singkat, e-mail, maupun pada forum-forum internet dan pada *social messaging*.<sup>2</sup>

*Emoticon* diciptakan sebagai kompensasi dari ketidakmampuan penyampaian nada suara, ekspresi muka, maupun gestur badan dalam komunikasi tertulis. Oleh karena itulah, *emoticon* menjembatani pemisah antara pesan tulisan dengan percakapan tatap muka dengan memberikan gambaran ekspresi wajah. Dan sebagai salah satu bentuk komunikasi simbolik.

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Dalam hal ini, Don faules dan Dennis Alexander (1978) mendefisikan komunikasi sebagai ‘tingkah laku simbolik yang

---

<sup>2</sup> [www.wikipedia.org/wiki/Emotion](http://www.wikipedia.org/wiki/Emotion) diakses pada 14/11/2016.

menimbulkan berbagai tingkatan makna dan nilai bersama di antara para pesertanya. Menurut mereka, interaksi simbolik adalah cara yang sangat bagus untuk menjelaskan bagaimana komunikasi massa membentuk tingkah laku masyarakat.<sup>3</sup>

Tanda dan simbol dalam pesan *instant messaging* bersifat semiotika. Semiotika memiliki peran penting dalam membantu memahami bagaimana membuat pesan dan bagaimana menyusun struktur pesan.<sup>4</sup> Dalam teori ini ditemukan bahwa ada keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang satu dengan yang lainnya, sehingga banyak mengandung makna dalam tanda-tanda suatu objek yang diteliti. Teori ini dapat menguraikan makna yang terdapat dalam tanda suatu objek, baik itu dari ikon, indeks, maupun simbol. Sehingga Teori semiotika tidak terlalu memfokuskan perhatian pada karakteristik atau kualitas individu itu sebagai komunikator, pendengar hanya memberikan respons terhadap pesan si komunikator.

Tidak hanya sebagai bentuk dari semiotika, tetapi *emoticon* termasuk dalam komunikasi simbolik. Komunikasi simbolik yaitu komunikasi tanpa kata, merupakan suatu penyederhanaan berlebihan (*oversimplification*), karena kata yang terbentuk tulisan dianggap “verbal” meskipun tidak berbentuk suara. Komunikasi verbal/vokal merujuk pada komunikasi melalui kata yang kita ucapkan. Dan komunikasi nonverbal/nonvokal merujuk pada kata-kata yang digunakan tapi tidak diucapkan.

---

<sup>3</sup> Morissan, dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), p.126.

<sup>4</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, . . .p.89.

Tetapi tidak semua bentuk sikap dari komunikator itu ditentukan oleh faktor lingkungan maupun pengalaman pribadi sebagai salah satu komponen makhluk sosial. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyalur atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian hanya sementara dan segera berlalu ketika mekanisme pertahanan ego itu sudah diakomodir.<sup>5</sup>

Komunikasi Simbolik benar-benar seluruh proses komunikasinya harus dipandang sebagai suatu keseluruhan yang lebih besar dari pada bagian-bagiannya. Di luar itu tidak dapat bergantung pada isyarat-isyarat yang berdiri sendiri, atau petunjuk-petunjuk. Tetapi *emoticon* juga dapat menggambarkan perasaan dari komunikatornya itu sendiri tanpa harus menggunakan komunikasi verbal-vokal tetapi menggunakan komunikasi simbolik-non vokal. *Emoticon* juga mengartikan suatu komunikasi simbolik yang menandakan emosi si komunikator dalam berkomunikasi. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi hampir dengan mood atau suasana hati pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama. Jika komunikator sedang dalam emosi kesal, senang, bahagia, dan sedih otomatis *emoticon* yang digunakan pun merujuk pada suasana hati si komunikator.

Pada dasarnya, pesan simbolik berfungsi untuk memaknai suatu pesan simbolik atau isyarat dengan cara mempelajarinya dalam kaitannya dengan pesan verbal. Bila semua komunikasi

---

<sup>5</sup> [www.psychoshare.com/file-821/psikologi-kepribadian/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html](http://www.psychoshare.com/file-821/psikologi-kepribadian/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html) diakses pada 28/04/2017.

simbolik menguatkan pesan verbal, maka makna yang dihasilkannya pun cepat, mudah dan mengurangi *miss communication*.<sup>6</sup> Isyarat simbolik biasanya lebih berpengaruh dari pada pesan verbal itu sendiri. Karena pesan simbolik dari *emoticon* memberi informasi mengenai tujuan dan respons emosional kita.

Daya tarik dari *emoticon* tersebut adalah bagaimana *emoticon* dapat dipersepsikan sebagai ekspresi padahal sebenarnya bentuk itu hanya beberapa buah karakter (kadang hanya berupa titik dan garis) yang dijejerkan bersebelahan. Karena kemudahan untuk mempergunakan dan mempunyai persamaan persepsi, *emoticon* bisa diterima di seluruh dunia dengan makna yang sama atau setara secara konvensi di antara para pengguna internet.

Persepsi dapat timbul karena seseorang memasukkan unsur emosi dan perasaannya untuk mengolah sebuah tanda visual. Selain itu juga karena sudah sifat dasar manusia untuk selalu menghubungkan-hubungkan sesuatu sehingga membentuk pola, serta rasa keingintahuan manusia tentang tanda visual. Sedangkan ekspresi merupakan cara seseorang untuk merespons dan berinteraksi dengan sesamanya sebagai makhluk sosial di dunia nyata. Dalam dunia maya, ekspresi pun masih digunakan walaupun secara tidak langsung.

Ekspresi diwakili oleh karakter dan tanda baca yang diletakkan secara berdekatan. Hal tersebut sangat unik, mengingat tanda baca tersebut jika dipisah tidak lagi membentuk arti yang

---

<sup>6</sup> Stewart L. Tubbs, dan Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p.114.

sama. Di sini terlihat hubungan yang erat antara tampilan visual dan persepsi seseorang.

Dengan semua penjelasan tersebut, timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul skripsi yaitu **“FUNGSI DAN PENGARUH *EMOTICON* DALAM KOMUNIKASI SIMBOLIK (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)**

## **B. Perumusan Masalah**

### 1. Batasan Masalah

Penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah diatas bahwa penulis membatasi masalah yang akan diteliti nantinya, yaitu mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Tahun 2013 dan hanya menggunakan aplikasi WhatsApp.

Sementara untuk pengambilan data mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten diambil secara random dari kelas A, B dan C.

### 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana fungsi *emoticon* sebagai bentuk komunikasi simbolik di kalangan Mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
- b. Bagaimana pengaruh *emoticon* sebagai bentuk komunikasi simbolik untuk efektivitas berkomunikasi di kalangan mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi *emoticon* sebagai bentuk komunikasi simbolik di kalangan mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Untuk mengetahui pengaruh *emoticon* sebagai bentuk komunikasi simbolik untuk efektivitas berkomunikasi di kalangan mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap bahwa masalah yang diteliti sesuai uraian diatas dapat bermanfaat baik untuk penulis sendiri secara pribadi maupun untuk lembaga pendidikan. Selanjutnya, penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat ditinjau dari aspek teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis : penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuka wawasan ilmu tentang fungsi dan pengaruh *emoticon* dalam komunikasi simbolik di kalangan mahasiswa KPI di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Manfaat praktis : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui seberapa efektifnya *emoticon* sebagai komunikasi simbolik dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa KPI di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## E. Kerangka Pemikiran

*Emoticon* adalah salah satu fitur yang sangat membantu dalam berkomunikasi via *instant messaging* seperti WhatsApp, LINE, dan Blackberry Messenger. *Emoticon* memberikan warna tersendiri bagi penggunaannya untuk mengeksplor gaya komunikasi yang pengguna inginkan. *Emoticon* yang di sediakan sangat beragam untuk mengekspresikan emosi seseorang tapi dalam sebuah *smile icon* yang lucu. Sehingga para komunikator dan komunikan menggunakan *emoticon* sebagai salah satu komunikasi simbolik akan senang dan betah berlama-lama untuk berkomunikasi dengan gaya apapun.

*Emoticon* berarti juga para penggunaannya tidak perlu berbicara (verbal) untuk mengungkapkan perasaan para pengguna. Tetapi cukup mengklik salah satu *emoticon* yang tersedia, para pengguna yang berkomunikasi dengan pengguna itu pun sudah mengerti apa yang pengguna itu rasakan dan sebaliknya. Oleh karena itu *emoticon* masuk dalam komunikasi simbolik. karena hakikatnya komunikasi pada zaman masyarakat budaya siber akan membuat penggunaannya dipermudah dengan segala fitur yang ada dan mengurangi *miss communication*.

Komunikasi simbolik itu dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Komunikasi simbolik merupakan komunikasi non verbal tetapi menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mendeskripsikan komunikasi yang diutarakan. Periset non verbal mengidentifikasi enam fungsi utama.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011), cet. 5 p.193-194.



1. Untuk Menekankan. Kita menggunakan komunikasi simbolik untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. misalnya saja, Anda mungkin tersenyum, untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu, atau Anda dapat memukul tangan Anda ke meja untuk menekankan sesuatu hal tertentu.
2. Untuk Melengkapi. Kita juga menggunakan komunikasi simbolik untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Jadi, Anda mungkin tersenyum ketika menceritakan kisah lucu, atau menggeleng-gelengkan kepala ketika menceritakan ketidakjujuran seseorang.
3. Untuk Menunjukkan Kontradiksi. Kita juga dapat secara sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan simbolik. Sebagai contoh, Anda dapat menyilangkan jari Anda atau mengkedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang Anda katakan adalah tidak benar.
4. Untuk Mengatur. Gerak-gerik simbolik dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan Anda untuk mengatur arus pesan verbal. Mengerutkan bibir, mencondongkan badan ke depan, atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan bahwa Anda ingin mengatakan sesuatu yang merupakan salah satu contoh dari fungsi ini.
5. Untuk Mengulangi. Kita juga dapat mengulangi atau merumuskan ulang maksa dari pesan verbal. Misalnya, Anda dapat menyertai pernyataan verbal “Apa benar?” dengan mengangkat alis mata anda, atau Anda dapat

menggerakkan kepala atau tangan untuk mengulangi pesan verbal “Ayo kita pergi”.

6. Untuk Menggantikan. Komunikasi simbolik juga dapat menggantikan pesan verbal. Misalnya mengatakan “Oke” dengan tangan Anda tanpa berkata apa-apa. Anda dapat menganggukan kepala untuk mengatakan “ya” atau menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak”.

Tetapi dalam sebuah *emoticon* tidak hanya teori komunikasi tentang simbol atau semiotik, tetapi *emoticon* didasari oleh psikologi si pengguna dan si penerima pesan itu. *Emoticon* sebagai salah satu simbol penunjang untuk efektivitas berkomunikasi via *instant messaging*, sangat lah ditunjang oleh psikologi komunikator dan komunikan itu sendiri. Karena menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi yang efektif itu ialah menimbulkan lima hal, yaitu: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik, dan tindakan.

Dalam *emoticon* pun bukan berarti memiliki satu persepsi satu dengan lainnya. Maksudnya ialah komunikator menggunakan salah satu *emoticon* yang ada di *instant messaging* bukan berarti si komunikan pun langsung paham dalam satu persepsi yang sama. Terlebih lagi ada faktor-faktor personal yang mempengaruhi manusia, seperti faktor biologis, faktor sosiopsikologis, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan.

*Emoticon* pun muncul karena adanya emosi-emosi atau perasaan yang muncul dalam sebuah proses komunikasi, tetapi hanya bentuknya disederhanakan dalam bentuk visual yang menarik. Sudah lama diketahui bahwa emosi merupakan salah satu

aspek yang cukup berpengaruh terhadap sikap manusia. Bersama ketiga aspek lainnya seperti kognitif (daya pikir), afektif (emosi), konatif (psikomotorik). Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu lah *emoticon* muncul sebagai bentuk emosi dari komunikator dan komunikan saat melakukan proses komunikasi via *instant messaging*.<sup>8</sup>

## F. Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian skripsi ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan secara bersama-sama ataupun secara terpisah. Keduanya yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif atau model strategi analisis verifikatif kualitatif.<sup>9</sup> Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model strategi analisis deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif

---

<sup>8</sup> <http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-emosi.html?m=1> diakses pada 28/04/2017.

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Kearah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), p.83.

adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.<sup>10</sup>

Disamping itu, penelitian kualitatif bertujuan pula untuk mendapatkan pemahaman (*verstehen*) yang sifatnya umum terhadap suatu kenyataan sosial. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapatkan setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang abstrak sifatnya tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada. Dengan demikian, proses penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni berangkat dari kenyataan-kenyataan khusus kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan yang umum.<sup>11</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus 1 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berlokasi di Kelurahan Sumurpecung, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari dan mengumpulkan data, penulis mengumpulkan data yang diambil dengan cara penelitian lapangan atau *Field Research*, yaitu peneliti datang langsung ke mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.4.

<sup>11</sup> Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten Tahun Akademik 2015/2016, p.6.

mengadakan penelitian untuk memperoleh data yang akurat atau data yang diperlukan

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa teknik, diantaranya:

1) Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik penelitian yang akan digarap.<sup>12</sup> Dalam wawancara atau *interview* ini penulis melakukan wawancara terbuka dengan 10 narasumber dari mahasiswa KPI angkatan 2013 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap narasumber. Wawancara ini dipandang sangat perlu untuk mengurangi terjadinya kekeliruan.<sup>13</sup>

2) Observasi

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan

---

<sup>12</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), p.161.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, . . . p.188.

maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini peneliti langsung terjun kepada objek yang dituju untuk memperkuat penelitian.

### 3) *Library Reasearch*

Metode *library reasearch* adalah menggunakan buku-buku sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan teori komunikasi, psikologi komunikasi dan teori semiotika.

## **G. Teknik Analisis Data**

Dalam pengolahan data, penulis menempuh cara sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data ialah identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, . . . p.288.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data ialah merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan pun harus jelas dan sesederhana mungkin agar mudah dipahami.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan kongkrit, penulis mencoba menyajikan uraian-uraian pembahasan dengan sistematika yang dapat memudahkan dalam penerimaan dan pemahaman mengenai materi yang akan disajikan. Selain itu juga penulis memberikan gambaran yang jelas mengenai materi ini. Lalu penulis susun menjadi lima bab, yang masing-masing babnya dirinci dengan secara garis besar dalam sub-sub bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Teknik Analisis Data dan Sistematika Penelitian.

BAB II: Kondisi dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Meliputi: Profil IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Data Mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan

Kehidupan Sosial Mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

BAB III: Landasan Teoritis, Meliputi: Teori Komunikasi, Psikologi dan Semiotika, Komunikasi Simbolik, Pengertian, Sejarah, dan Macam-Macam *Emoticon*.

BAB IV: Fungsi dan Pengaruh *Emoticon* Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik, Meliputi: Fungsi *Emoticon* Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik di Kalangan Mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Pengaruh *Emoticon* Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik Untuk Efektivitas Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa KPI IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

BAB V: Penutup, Meliputi: Kesimpulan, Saran-Saran dan Lampiran.